

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Sinta Aprilianti¹, Rita Zahara², Ria Herdhiana³

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

*Treffinger Learning Model,
Creative Thinking Ability*

Abstract

The method used in the research is the method of the experimental method. The nature of the research used in this study is quantitative research. The sample in this study was students of class XI IPS 3 into the experimental class and XI IPS 4 became the control class. This experimental study measures attitudes, so using data collection techniques done with non-tests, namely through observation or observation, obtained the interpretation of the observations of student learning activities in the experimental class is 75% with a good category compared to the control class. These results directly prove that in the experimental class with the application of the TAI Cooperative Learning Model there is an increase compared to the experimental class. In accordance with the results of the processing of the difference test are obtained t count table $11.208 > t$ table $(40; 0.05)$ is 1.684, then H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Correspondence Author

²ritarita3110@yahoo.com

³riaherdhiana14@gmail.com

How to Cite

Aprilianti, S., Zahara, R., Herdhiana, R.. (2012). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. Educare, Vol. 10, No. 2, Des. 2012, 82-93.

PENDAHULUAN

Menurut Syaiful Sagala (2003:11) mengatakan bahwa "kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya". Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, sehingga dalam memperoleh pendidikan tidak hanya cukup mengikuti pendidikan dasar saja tetapi harus melanjutkan pendidikan kepada tingkatan lebih tinggi lagi.

Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan formal ini berjenjang atau disebut dengan bertingkat dari kelas X, XI dan XII. Saat peserta didik masuk kedalam kelas XI peserta didik akan dimasukkan kedalam jurusan yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Jurusan yang terdapat dalam Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan bahasa. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu jurusan yang paling diminati oleh peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jurusan ini adalah mata pelajaran ekonomi. Setelah siswa mengikuti materi pelajaran ini siswa diharapkan mampu menanggapi berbagai macam permasalahan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat modern dengan cepat, sehingga disini siswa dituntut agar mampu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, saling menghargai, kerja keras, dan jujur.

Pencapaian tujuan tersebut tidak lepas dari tugas utama seorang pembelajar atau guru, menurut Martinis Yamin (2011:1) bahwa tugas utama pembelajar atau guru adalah mendidik dan membimbing peserta didik untuk belajar. Membelajarkan peserta didik, pembelajar harus berinovasi dan

menciptakan perubahan salah satunya ialah dengan meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru.

Menurut (Utomo, 2010, p. 19) bahwa "perubahan tersebut yaitu perubahan paradigma pengajaran dan memilih lawannya yaitu paradigma pembelajaran, sehingga dominasi guru harus diubah menjadi siswa aktif mengembangkan potensi dirinya dalam suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, inspiratif, menantang, bebas berpraksa dan kreatif". Perubahan tersebut tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yang berbunyi " yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri".

Selanjutnya (Martinis, 2011, p. 77) mengatakan bahwa " didalam diri seseorang terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri termasuk siswa". Paradigma pembelajaran ini berpusat pada siswa (student center) yang menuntut agar siswa terlibat aktif didalam proses pembelajaran. Namun kenyataan paradigma pembelajaran tersebut belum berjalan maksimal, dilihat dari kenyataan permasalahan yang penulis temukan dilapangan adalah rendahnya aktivitas belajar siswa. Indikator dari rendahnya aktifitas adalah : 1) Siswa tidak ada yang mau menjawab ketika diberi pertanyaan oleh guru, 2) Siswa tidak bertanya ketika mengalami ketidakpahaman materi, 3) Siswa dalam mengerjakan tugas selalu melihat pada siswa yang unggul dikelas, 4) Siswa kurang bekerjasama ketika diberikan suatu permasalahan, dan lain-lain.

Berdasarkan indikator di atas peserta didik dapat dinyatakan pasif, keadaan tersebut diperoleh peneliti pada saat observasi awal dilapangan sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik kurang melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut

guru-guru khususnya mata pelajaran ekonomi menyatakan bahwa guru sudah mencoba beberapa model pembelajaran. Akan tetapi model pembelajaran tersebut belum mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa yaitu melalui pembelajaran kelompok.

Pembelajaran kelompok dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran dengan cara mereka sendiri, dengan mengubah pola belajar demikian diharapkan siswa dapat saling bekerja sama, saling membantu, menyenangkan, tidak membosankan, dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Salah satu belajar kelompok yang didalamnya terdapat keterlibatan siswa adalah model kooperatif, dimana model ini lebih menekankan kepada kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya dalam satu kelompok belajar.

Seperti yang diungkapkan menurut (Tukiran, 2011, p. 55) bahwa "Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur". Namun kenyataannya, guru mata pelajaran ekonomi dilapangan mengeluh bahwa hasil kegiatan jika menggunakan kooperatif tidak seperti yang diharapkan, siswa bukannya memanfaatkan waktu dengan baik untuk meningkatkan kemampuan mereka melainkan membuang-buang waktu dengan mengobrol, bermain, dan bergurau.

Melihat permasalahan tersebut penelitian ingin mencoba menerapkan Model pembelajaran baru yang terarah, bukan hanya kepada tanggung jawab kelompok saja tetapi masing-masing individu mempunyai tugas sehingga tidak tergantung pada siswa lain yang lebih memiliki prestasi. Ada beberapa Model Pembelajaran yang mampu meningkatkan

aktivitas belajar siswa, salah satu diantaranya ialah Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization).

Mengenai Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization), menurut (Shlomo, 2012, p. 35) Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) merupakan suatu pengajaran langsung kepada kelompok yang mengharuskan siswa untuk bertanggung jawab atas semua pengecekan, materi yang dikerjakan dan diselesaikan. Dalam penggunaan tim belajar yang terdiri dari 4-6 anggota kelompok yang berkemampuan bervariasi. Model ini merupakan Model Pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual.

Sehingga dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) diharapkan adanya interaksi pembelajaran antar siswa untuk saling memiliki tanggung jawab dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran ekonomi guna meningkatkan aktivitas belajar siswa didalam kelas.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) terhadap peningkatan Aktivitas Belajar Siswa".

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran Kooperatif

Seperti yang dikemukakan oleh Komarudin dalam (Syaiful, 2003, p. 175) bahwa 'Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan'. Pedoman tersebut harus mampu merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar sehingga tujuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat diterima sejelas-jelasnya oleh para peserta

didik.

Menurut Slavin (dalam Zubaedi 2005: 81) bahwa 'model pembelajaran kooperatif ini bertujuan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya'. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting.

Sejalan seperti yang dikemukakan oleh (Tukiran, 2011, p. 56) bahwa Cooperative learning mengandung pengertian sebagai "suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok sendiri".

Menurut Slavin (dalam <http://ipotes.wordpress.com>) menjelaskan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang, dimana didalam kelompok-kelompok kecil tersebut siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan sesama siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa karakteristik, menurut Hilda Karli dan Margaretha Sri Yuliatiningsih (2002:71) karakteristik pendekatan pembelajaran kooperatif, antara lain: a) Individual Accountability, yaitu; bahwa setiap individu didalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan

kelompok sangat di tentukan oleh tanggung jawab setiap anggota, b) Social Skills, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial, c) Positive Interdependence, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain didalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi siswa berkolaborasi bukan berkompetisi, d) Group Processing, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

TAI (Team Assisted individualization)

Pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1985 yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan pemberian bantuan individual.

Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Setelah selesai tugas individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, serta semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dijelaskan Robert E dalam (Slavin, 2008, p. 195) diantaranya: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru, sebagai berikut: 1)

Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal, 2) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah) Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender, 3) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok, 4) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari, 5) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual, 6) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga jenjang penghargaan yang diberikan untuk kelompok menurut Slavin (dalam Astuti, 2000:2) diantaranya: 1) Kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai good team, 2) Kelompok dengan skor rata-rata 30 sebagai kelompok great team, 3) Kelompok dengan skor rata-rata 35 adalah super great team.

Aktivitas Belajar Siswa

Seperti yang dikatakan oleh (Sardirman, 2011, p. 94) yaitu “tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan”. Itulah sebabnya aktivitas merupakan hal yang sangat penting di dalam proses belajar-mengajar. Tanpa ada aktivitas siswa, proses belajar siswa tidak akan terjadi.

Seperti myang dikemukakan oleh

(Djamarah & dkk, 2003, p. 67) bahwa: “Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang dapat didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik”.

Menurut (Slameto, 2010, p. 2) bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan pengertian pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Aktivitas belajar siswa adalah suatu proses aktif keterlibatan siswa dalam bentuk perhatian, pikiran, sikap, dan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran.

Paul B. Dierich dalam (Sardirman, 2011, p. 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut : 1) Visual Activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, 2) Oral Activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, 3) Listening Activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, 4) Writing Activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, 5) Drawing Activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram, 6) Motor Activities, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak, 7) Mental Activities, sebagai contoh misalnya menganggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, 8) Emotional Activities, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat,

bergairah, berani, tenang dan gugup.

Karakteristik Pelajaran Ekonomi

Secara epistemologi, ekonomi berasal dari oikonomia (Greek atau Yunani), kata oikonomia berasal dari dua kata oikos yang berarti rumah tangga dan nomos yang berarti aturan. Jadi ilmu ekonomi adalah ilmu mengatur rumah tangga, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai economics.

Ilmu ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi.

Mata pelajaran ekonomi yang akan di bahas pada kelas XI pada semester satu memiliki Standar Kompetensi yaitu memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi serta Kompetensi Dasarnya yaitu mendeskripsikan tujuan pembangunan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini melibatkan dua kelas yang dibandingkan, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 1 Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4.

Validitas Dan Reabilitas

Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Menurut (Sugiyono, 2011, p. 117) validitas konstruk untuk mengujinya dapat digunakan pendapat dari ahli ". Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli".

Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris dilapangan selesai, maka selanjutnya diteruskan dengan menerapkan instrument

tersebut pada sampel dari mana populasi diambil

Validitas dan realibilitas merupakan hal yang penting dalam terbentuknya validitas. Sebuah instrumen yang valid biasanya reliable, sebaliknya sebuah instrumen yang reliable belum tentu valid. Sejalan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2011, p. 112) bahwa " Instrumen yang reliabel belum tentu valid"

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini peneliti tidak menghitung nilai realibilitas dari instrumen, karena instrumen yang dibuat telah dinyatakan valid oleh para ahli dan guru ekonomi disekolah tempat melakulan penelitian.

Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data, rumus yang digunakan adalah uji kecocokan, (Sugiyono, 2009, p. 81) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Metode ini digunakan karena penelitian.

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X² : Chi-Kuadrat

f_o : frekuensi/Jumlah dari hasil observasi

f_h :frekuensi dari hasil ekspektasi/yang diharapkan

Pengujian Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa dua variable yang diteliti homogen. Uji homogenitas ini menggunakan formula secara manual menurut Susetyo (2010:160) sebagai berikut:

$$F = \frac{[S_b]^2}{[S_k]^2}$$

Dimana :

S_b² : varian dari kelompok kecil

S_k²: varian dari kelompok besar

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah antara variabel model pembelajaran TAI dan

aktivitas mempunyai hubungan yang berarti maka perlu dilakukan pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik uji-t (Sugiyono, 2009, p. 138), yaitu:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{(S_1^2/n_1) + (S_2^2/n_2)}{2}}}$$

Diminta :

\bar{X}_1 = hasil Akhir (postest) Observasi Aktivitas Kelas Eksperimen

\bar{X}_2 = hasil Akhir (postest) Observasi Aktivitas Kelas Kontrol.

S_1^2 = Varian data hasil observasi kelas Eksperimen.

S_2^2 = Varian data hasil observasi kelas Kontrol.

n_1 = Banyaknya data hasil observasi aktivitas kelas Eksperimen.

n_2 = Banyaknya data hasil observasi aktivitas kelas kontrol.

Pemilihan uji statistik dengan menggunakan uji t ini dikarenakan $n_1 = n_2$ populasi mempunyai distribusi normal dan diasumsikan varian homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data hasil observasi awal, seorang peneliti melakukan observasi terhadap kelompok yang akan dijadikan sampel. Observasi awal dilakukan dengan melakukan pengajaran dikelas dan mengamati aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pembangunan ekonomi.

Belajar siswa pada mata pelajaran pembangunan ekonomi. Berdasarkan hasil data observasi awal yang peneliti laksanakan, kemudian peneliti mengambil dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian secara acak yaitu ditentukannya kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu kedua kelas tersebut harus diuji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata untuk mengetahui bahwa kedua kelas tersebut memiliki tingkat aktivitas yang sama. Skor observasi awal aktivitas belajar siswa pada kedua sampel tersebut adalah

sebagai berikut:

Tabel 4.1
Aktivitas Belajar Siswa Pada Observasi Awal Sampel Penelitian

Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Presentasi
Sangat Kurang	3	3.61
Kurang	1	73.49
Cukup	9	22.89
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0

Berdasarkan data observasi awal aktivitas belajar siswa dari jumlah sampel sebanyak 83 rata-rata setiap siswa memiliki tingkat aktivitas, terlihat bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 9 dan skor terendah adalah 3 dengan skor rata-rata yaitu pengolahan data terlampir. Hasil dari aktivitas belajar pada tabel di atas diinterpretasikan menurut (Ridwan, 2011, p. 15) sebagai berikut:

Tabel 4.2
Interprestasi Kategori TingkatAktivitas Belajar Siswa

SKOR	INTERPRESTASI
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Tabel interpretasi diatas menjelaskan tingkatan awal aktivitas belajar kedua kelas XI IPS yang akan dijadikan sampel, yaitu: 1) Sebanyak 3 siswa memiliki interpretasi 3.61%, ini menunjukkan 3 orang siswa tersebut sangat kurang terlibat didalam aktivitas pembelajaran didalam kelas, 2) Sebanyak 60 siswa memiliki interpretasi 73.49%, yang berarti 60 siswa tersebut kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran didalam kelas, 3) Sebanyak 19 siswa memiliki interpretasi 22.89% yang berarti 19 siswa tersebut cukup banyak terlibat dalam aktivitas belajar didalam kelas.

Hasil dari observasi awal menyatakan bahwa kedua kelas tersebut memiliki tingkat aktivitas belajar siswa yang rendah atau dengan kata lain siswa didalam kedua kelas tersebut rata-rata pasif kurang banyak terlibat dalam proses belajar.

Kelas yang dijadikan sampel sebagai kelas eksperimen yaitu kelas IPS 3 dan kelas yang dijadikan kelas kontrol yaitu kelas IPS4. Pada tahap ini akan dibahas mengenai aktivitas awal siswa melalui observasi awal pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut berdistribusi normal atau tidak dan memiliki kesamaan rata-rata.

Pengujian Normalitas

Pengujian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui apakah data kedua kelas tersebut berdistribusi normal atau tidak. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat Skewness dan Kurtosis, dengan menetapkan kenormalan melalui program SPSS 18.0 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Normalitas} = \text{Statistic} / (\text{Std Error})$$

Data dapat dikatakan normal atau tidak dengan berdasarkan hasil uji normalitas yang dilihat kriteria berikut: a) Jika nilai normalitas berada diantara ≥ -2 dan ≤ 2 maka data tersebut berdistribusi normal, b) Jika nilai normalitas ≤ -2 dan ≥ 2 maka data tersebut adalah tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan output tabel descriptive statistics pada kelas eksperimen, alat untuk menguji normalitas yaitu dengan menggunakan uji Skewness dan Kurtosis. Berdasarkan tabel tersebut pada kelas eksperimen memiliki nilai statistic $-0,123$ dan Std.Error memiliki nilai $0,369$ kemudian data tersebut dimasukan kedalam rumus, dibagi dengan Std.error diperoleh hasil $-0,33$ dan pada kolom Kurtosis memiliki nilai Statistic $-0,706$ dan Std.Error bernilai $0,724$ kemudian dimasukan kedalam rumus dan menghasilkan nilai $-0,95$, Sehingga data pada kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal yaitu nilai

tersebut berada diantara -2 dan 2 .

Hasil dari tabel descriptive statistics pada kelas kontrol, alat untuk menguji normalitas yaitu dengan menggunakan uji Skewness dan Kurtosis. Berdasarkan tabel tersebut pada kelas eksperimen memiliki nilai statistic $0,599$ dan Std.Error memiliki nilai $0,365$ kemudian data tersebut dimasukan kedalam rumus, dibagi dengan Std.error diperoleh hasil $1,64$ dan pada kolom Kurtosis memiliki nilai Statistic $0,718$ dan Std.Error bernilai $0,717$ kemudian dimasukan kedalam rumus dan menghasilkan nilai 1 , Sehingga kedua data Skewness dan Kurtosis pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal yaitu nilai tersebut berada diantara -2 dan 2 .

Berdasarkan hasil pengujian normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Pengujian Homogenitas

Cara untuk menguji homogenitas dapat dengan menggunakan program SPSS 18.0 dengan klik analyze \rightarrow Compare Means \rightarrow Independent-Smple T test, dengan taraf signifikan yaitu α ($0,05$) yang berlaku adalah sebagai berikut : a) Jika Sig. (2-tailed) $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi memiliki kriteria yang sama, b) Jika Sig (2-tailed) $< \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki kriteria yang sama (homogen) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil pengujian homogenitas observasi awal aktivitas awal pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Group Statistics

	Kelas	N	Me an	Std. Devia tion	Std . Err or Me an
Ob_awa l	kelas eksperi men	4 1	5.7 6	1.392	.21 7
	kelas kontrol	3 5	5.3 4	1.110	.18 8

Tabel group statistics di atas memaparkan jumlah data/sampel, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa kelas eksperimen senilai 5.76 lebih tinggi dari kelas kontrol 5,34 dengan nilai standar deviasi kelas eksperimen 1.392 lebih besar dibanding kelas kontrol 1.110.

Tabel 4.6

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Ob_awa l	Equal variances assumed	2.021	.159
	Equal variances not assumed		

Tabel independent Sample di tersebut menguji apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama, sehingga hipotesisnya sebagai berikut:

H0 : kedua kelas memiliki varians yang sama

H1 : kedua kelas tidak memiliki varian yang sama.

Berdasarkan nilai yang diperoleh melalui

uji Levene's Test for Equality of Variances yang berada pada kolom didalam tabel menyatakan nilai (0.159) > α (0.05), maka H0 diterimadan H1 ditolak. Jadi kedua kelas tersebut memiliki varians (tingkat homogenitas) yang sama.

Uji T

Dalam bagian ini peneliti akan menguji hipotesis yang terdapat pada Bab 1. Untuk menguji hipotesis tersebut dengan melakukan perbandingan terhadap hasil observasi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbandingan tersebut dengan melakukan uji-t hasil observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis:

H0 : Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dengan Model Pembelajaran Konvensional.

H1 : Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa yang mendapatkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Untuk melakukan perbandingan uji-t maka dapat melalui program SPSS 18.00 dengan klik analyze → Compare Means → Independent-Smple T test.

Berdasarkan nilai yang diperoleh melalui uji t-test for Equality of Means yang berada pada kolom dalam tabel menyatakan nilai) tabel thitung 11.208 > ttabel (40;0.05) adalah 1.684, maka H1 diterima dan H0ditolak. Jadi kedua kelas tersebut tidak memiliki rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa yang sama. Sedangkan berdasarkan nilai Sig (2-tailed) (0.000) < α (0.05), maka H1diterima dan H0v ditolak. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara tingkat aktivitas kelas eksperimen dan kelas control.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI berpengaruh signifikan pada peningkatan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan rata-rata

aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi. Kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI sedangkan kelas kontrol menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Grafik tersebut dapat secara langsung menjawab hipotesis yang diajukan oleh peneliti pada pembahasan awal, yaitu bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI tersebut mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, sehingga didalam kelas eksperimen siswa banyak ikut terlibat didalam proses pembelajaran.

Setelah diperoleh hasil observasi akhir, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara hasil observasi akhir aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil observasi akhir aktivitas belajar siswa kelas kontrol. Pengujian untuk membandingkan hasil akhir observasi tersebut sama seperti pengolahan uji perbandingan hasil observasi awal, yaitu dengan menggunakan program SPSS 18.0 analyze→Compare Mean→Independent-Sample T test dengan menggunakan uji t-test for Equality of Means. Berdasarkan pengolahan dengan uji tersebut diperoleh hasil thitung $11.208 > t_{tabel}(40;0.05)$ adalah 1.684, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi kedua kelas tersebut tidak memiliki rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa yang sama. Dengan kata lain kedua kelas tersebut memiliki perbedaan rata-rata aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menerima H_1 yaitu terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa yang mendapatkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dengan Model Pembelajaran Konvensional. Kesimpulannya Model Pembelajaran tipe TAI lebih baik dibandingkan dengan Model

Pembelajaran Konvensional dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI diperoleh rata-rata 72% dengan interpretasi dalam kategori Baik, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI sudah dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran ekonomi.

Selanjutnya peneliti masuk kedalam kelas untuk melakukan pengajaran pada pertemuan 2, kemudian dilakukan observasi yang kedua terhadap aktivitas belajar siswa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada observasi kedua diperoleh hasil observasi rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu 12 dengan interpretasi sebesar 75% termasuk kategori cukup aktif. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh hasil observasi rata-rata diperoleh 8 dengan interpretasi 50% termasuk kategori cukup aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen terdapat peningkatan pada aktivitas belajar siswa sebesar 20% dan kelas kontrol terdapat peningkatan namun tidak terlalu tinggi yaitu 10 %. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dapat dikategorikan untuk kelas eksperimen termasuk kedalam kategori Baik sedangkan untuk kelas kontrol termasuk kedalam kategori Cukup.

Setelah diperoleh hasil observasi akhir, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara hasil observasi akhir aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil observasi akhir aktivitas belajar siswa kelas kontrol. Pengujian untuk membandingkan hasil akhir observasi tersebut sama seperti pengolahan uji perbandingan hasil observasi awal, yaitu dengan menggunakan program SPSS 18.0 analyze→Compare Mean→Independent-Sample T test dengan menggunakan uji t-test for Equality of Means. Berdasarkan pengolahan dengan uji tersebut diperoleh

hasil thitung $11.208 > t_{tabel} (40;0.05)$ adalah 1.684, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi kedua kelas tersebut tidak memiliki rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa yang sama. Dengan kata lain kedua kelas tersebut memiliki perbedaan rata-rata aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menerima H_1 yaitu terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa yang mendapatkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dengan Model Pembelajaran Konvensional. Kesimpulannya Model Pembelajaran tipe TAI lebih baik dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, analisis, dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat kesamaan rata-rata aktivitas awal siswa dikelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dengan kelas kontrol menggunakan Model Pembelajaran Konvensional, 2) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang berdasarkan teori yang ada dan disesuaikan dengan keadaan kelas eksperimen. Melalui observasi penerapan model pembelajaran diperoleh hasil rata-rata 72%, berdasarkan hasil interpretasi rata-rata tersebut maka penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dikategorikan baik. Sehingga penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI cukup baik apabila diterapkan dalam proses pembelajaran ekonomi, 3) Pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran Konvensional dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan pembangunan ekonomi dinyatakan oleh harga t hitung yaitu 11.208 lebih besar dari harga t tabel $(40;0.05)$ adalah 1.684 pada taraf signifikansi 5%.

Selain itu diketahui rata-rata aktivitas belajar dari jumlah keseluruhan siswa, untuk kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar siswa sebesar 12, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata 8 (dapat dilihat pada lampiran). Sehingga berdasarkan hasil observasi akhir aktivitas siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dalam pembelajaran ekonomi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI pada kelas eksperimen aktivitas belajar siswa lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

REFERENSI

- Arikunto. Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Krismanto. (2005). *Belajar Secara Kooperatif Sebagai Salah Satu Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2008). *Aktivitas Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Martinis Yamin. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Martinis Yamin. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*

- Sistem. Bumi Aksara: Jakarta.
- Ridwan. (2011). Skala Pengukuran Variable-Variable Penelitian. Bandung:Alfabeta.
- Ronga Litonga. (2007). Ekonomi untuk SMA kelas XI.Jakarta:Phibeta.
- Sardirman. (2011). Interaksi & Motivasi Belajar mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Shlomo Sharan. (2012). The Handbook of Cooperative Learning. Yogyakarta:Familia.
- Silberman, Melvin.L. (2011) Active Learning 101 cara belajar siswa aktif. Bandung:Nusamedia.
- SISDIKNAS. Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Slameto. (2010). Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2008). Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono. (2008). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sugiyono. (2009). Statistika Untuk Penelitian. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono .(2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful. (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung:Alfabeta.
- Tim penyusun. (2011). Pedoman Penyusunan Skripsi. FKIP UNLA : Bandung.
- Trihendradi. (2010). Step by Step SPSS 18.0 Analisis Data Statsitik. Yogyakarta Andi.
- Tukiran. (2011). Model-model Pembelajaran Inovatif. (2011). Bandung:Alfabeta.
- Utomo Dananjaya. (2010). Media Pembelajaran Aktif. Bandung:Nuansa.